

METODE PEMBELAJARAN TARI DALAM PKM DOSEN ISI SURAKARTA DI SMK NEGERI 8 SURAKARTA

Saryuni Padminingsih

Jurusan Seni Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, ISI Surakarta

Abstract

Art teacher, in fact, is most needed in schools today for they have to increase quality of the arts studies so that they must recruit the professional art teachers. For the reason, the writer would like to hold community service in SMK 8 Surakarta. The writer uses the method of teaching and training. Teaching method is used to give informations about material completely, while training method is executed to applicate the theory. The result of this community service is a model of dance learning which is suited to the school needs.

Key words : *art teacher, method, learning*

PENDAHULUAN

Hasil karya seni merupakan suatu hasil karya yang didukung oleh suatu ketrampilan, yang bersumber pada orang- perorang dengan suatu ketrampilan yang didukung oleh intelegensi dari hasil apresiasi dan interpretasi yang terpelajar. Demikian pula penciptaan suatu karya seni terutama pada seni tari yang didasari oleh kemampuan gerak, olah piker, dan kreativitas yang dimiliki oleh seorang koreografer. Dari kreativitas yang dimiliki tersebut, akan lebih baik lagi jika didukung pula oleh teknik dan metode dalam penyampaianya. Terutama dalam penyampaian mengajarkan suatu karya tari yang mampu diterima dan dipahami oleh anak didiknya.

Demikian halnya seniman tari harus pula mampu menunjukkan kekhususan pribadi, kemampuan mewujudkan apa yang diinginkan sebagai ekspresi estetis. Lewat gerak dan sikap yang intisarinnya dapat dijadulkannya sebagai penamaan ciptaan tarinya. Mampu memecahkan

segala problema saat menari, bijaksana mengatasi kesulitan-kesulitan¹. Untuk menjadi seniman tari seperti tersebut diatas memang memerlukan keseriusan untuk hidup bahkan menyatu dengan seni tari yang menjadi garapannya. Hal tersebut membawa sedikit berpikir mengenai keadaan seniman dahulu dan sekarang.

Kalau melihat para seniman-seniman saat ini, telah menjadikan kesenian dan pengembangan karyanya sebagai sebuah pengabdian dan profesi. Lain halnya dengan waktu dahulu seorang seniman lebih menekankan seni sebagai pengabdian terhadap raja dan masyarakat. Para seniman bahkan belum dapat melakukan profesi sebagai seniman yang mampu mengembangkan karyanya sebab pada saat itu mereka masih memerlukan pelindung yang bisa menghidupi dan mendukung keberadaan karya mereka secara baik. Yang dimaksudkan pelindung seni disaat itu adalah penguasa setempat seperti: Paku Buwana, Hamengku Buwana, Mangkunegara, dan Pakualam².

¹ Edi Sedyawati, 1989 : 28

² Edi Sedyawati, 1984 : 82

Terkait dengan permasalahan pendidikan kesenian yang utamanya seni tari, faktor kualifikasi guru yang selanjutnya akan dijadikan pijakan untuk mengembangkan pemikiran ini. Pada kenyataannya, banyak faktor yang mendukung dan menentukan seorang guru tari itu memenuhi kualifikasi baik atau ideal. Dari berbagai faktor yang ada, faktor penguasaan materi, penguasaan metode pelatihan tari, dan kemampuan mengevaluasi kiranya dapat dijadikan indikasi kualifikasi seorang guru tari. Untuk mendukung pengoptimalisasian kualifikasi kemampuan guru itulah maka pemikiran ini menjadikan bersifat urgen.

Demikian halnya pendidikan dan pengajaran Tari Gaya Surakarta, disamping terjadi kemajuan dalam perkembangannya, akan tetapi disisi lain terjadi pula pengikisan nilai-nilai tradisi yang terkandung didalamnya. Untuk mengatasi hal itu, menurut Dick Hartoko, metode melatih amat penting. Menurut metode melatih menentukan untuk masuk ke alam jiwa, dapat menyadari getaran rasa, sampai jumbuh, kemanunggalan antara manusia dan seni dapat tercapai. Untuk mencapai itu dibutuhkan pelatih ulung, yang menguasai seni, jiwa, dan metode latihannya³. Memang demikian halnya dengan Tari Gaya Surakarta, di samping bentuk fisikalnya, didalamnya terkandung nilai-nilai tradisi yang berakar pada budaya Jawa. Oleh karena itu, kebutuhan terhadap cara mengajar yang baik dan pas, menjadi suatu kebutuhan yang mendasar bagi dunia pendidikan dan pengajaran.

Terkait dengan peranan guru, menurut Ali Saifullah, gejala kemunduran hasil sekolah atau menurunnya hasil belajar murid, kesalahan jangan sekali-kali hanya ditimpakan pada pihak murid, tetapi mungkin pada gaya mengajar guru. Gaya mengajar tentulah tidak lepas dari faktor yang menyangkut kemampuan, pengalaman, dan pembawaan guru. Oleh sebab itu faktor penguasaan materi, metode pelatihan, dan evaluasi tari untuk memperkuat kemampuan teknis perlu senantiasa ditingkatkan sampai pada kemandapan yang matang. Keyakinan

atas penguasaan materi tari, akan sangat membantu dalam menentukan metode pembelajaran dan melancarkan proses pembelajaran. Selanjutnya, akan dapat mengevaluasi dengan sebaik-baiknya. Selebihnya itu akan mendukung pembawaannya dalam mengembangkan gaya mengajarnya.

ISI Surakarta dan SMK Negeri 8 Surakarta telah terjalin kerja sama yang baik beberapa tahun terakhir ini, bentuk kerja samanya diantaranya adalah diadakannya pelatihan tari untuk siswa-siswi SMK Negeri 8 dalam rangka Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM) Dosen ISI Surakarta. Beberapa dosen tari ISI Surakarta yang telah mengadakan kegiatan PKM di SMK 8 diantaranya; Mamik Suharti, Hadawiyah Endah Utami, dan penulis sendiri. Kegiatan PKM ISI Surakarta ini adalah salah satu kegiatan yang cukup penting karena merupakan salah satu wahana untuk mensosialisasikan hasil-hasil penelitian dan pengembangan seni ke masyarakat luas.

SMK Negeri 8 dilihat perkembangan kurikulumnya telah mengalami perubahan dan perkembangan terkait dengan pembelajaran tarinya. Perubahan dan perkembangan tersebut merupakan konsekuensi dari perubahan status yang semula SMKI menjadi SMK. Sejalan dengan perubahan tersebut kurikulum pembelajaran tarinya pun mengalami perubahan yang signifikan. Sebagian materi tari diarahkan untuk kebutuhan pasar kerja, sesuai dengan arah tujuan Sekolah Kejuruan, yaitu mencetak tenaga terampil yang siap memasuki dunia pasar atau kerja. Untuk itu sebagian materi tari yang diajarkan dalam bentuk kemas-kemas tari kreasi baru yang dianggap bisa dipakai terjun ke dunia pasar. Dengan demikian terjadi penipisan terhadap pembekalan tari tradisi atau terjadi pengurangan jam pembelajaran tari tradisi, yang semula menjadi basis dari pembelajaran tari di SMKI. Hal tersebut diatas menyebabkan kemampuan siswa di bidang tari tradisi sangatlah tidak memadai.

³ Dick Hartoko, 1985 : 64

Dengan adanya kegiatan PKM ISI Surakarta dirasakan sangat membantu siswa-siswi dalam penguatan ketrampilan tari tradisi. Hal ini nampak dari hasil pelatihan tari yang diadakan pada tahun 2009 yang lalu. Banyak peserta pelatihan yang mengalami kemajuan yang sangat pesat, kemudian menjadi penari tradisi yang baik, bahkan yang lebih menggembirakan adalah setelah lulus siswa tersebut banyak yang berhasil melanjutkan kuliah di Fakultas Seni Pertunjukan ISI Surakarta.

Pada bulan Juni sampai bulan September 2010 PKM ISI Surakarta kembali menugaskan penulis untuk mengadakan pelatihan tari di SMK Negeri 8 Surakarta. Kegiatan latihan dibantu oleh guru tari atau pelatih tari setempat sebagai asisten. Untuk memperlancar proses pelatihan penulis menerapkan metode pembelajaran yang di kembangkan oleh Gagial dan JJ Hasibuan.

METODE

Dalam Proses belajar-mengajar sekarang ini terkadang ada permasalahan yang harus di perhatikan. Salah satu masalah yang memerlukan perhatian dalam kegiatan belajar-mengajar adalah metode mengajar (*teaching method*). Mula-mula metode mengajar ini tidak mendapatkan perhatian, disebabkan adanya pandangan, bahwa kegiatan belajar-mengajar itu suatu kegiatan yang sifatnya praktis, jadi tidak diperlukan pengetahuan (teori) yang ada sangkut-pautnya dengan kegiatan belajar-mengajar. Pandangan demikian ini diperkuat adanya sukses-sukses yang dicapai di laksanakan tanpa mempelajari pengetahuan-pengetahuan yang ada hubungannya dengan kegiatan belajar-mengajar. Memang dengan adanya beberapa hal yaitu hasrat, adanya simpati secara intuitif terhadap murid-murid akan mendapatkan sukses dalam kegiatan belajar-mengajar. Namun dengan adanya simpati secara intuitif saja belum cukup, itu dikarenakan adanya perkembangan tentang apa yang akan disajikan kepada murid-murid. Yang perlu disajikan kepada murid-murid tidak hanya ilmu pengetahuan saja, tetapi juga kecakapan, sikap, idea-idea dan

sebagainya yang akan disampaikan kepada murid-muridnya.

Seorang guru dalam menyampaikan materi pertama-tama perlu menguasai ilmu pengetahuan, kecakapan, sikap, idea-idea dan sebagainya yang akan disajikan kepada murid-murid. Untuk menimbulkan reaksi positif terhadap murid-murid, memang seorang guru harus terlebih dahulu menguasai bahan yang akan disajikan. Disamping itu juga harus mempelajari pengetahuan-pengetahuan yang ada sangkut pautnya dengan kegiatan belajar-mengajar (didaktik) pada umumnya, khususnya yang berfaedah untuk menyajikan bahan pelajaran.

Di dalam proses belajar-mengajar ada tujuan yang pencapaiannya diusahakan secara eksplisit, maksudnya dengan tindakan instruksional tertentu yang biasanya berbentuk pengetahuan dan ketrampilan atau sering disebut dengan *instructional effect*. Dan dalam usaha penyampaiannya maka ada beberapa dasar yang dapat di gunakan sehingga kondisi dalam proses belajar-mengajar dapat berjalan dengan baik. Dasar-dasar tersebut diantaranya ada pengaturan guru dan siswa, struktur peristiwa belajar-mengajar bagaimana peranan guru-murid di dalam mengolah pesan yang telah disiapkan atau ekspositorik, proses pengolahan pesan, apa tujuan belajar.

Telah disebutkan bahwa mengajar merupakan sebuah aktivitas mengorganisasi atau mengatur lingkungan sebaik-baiknya sehingga menciptakan kesempatan bagi anak untuk melakukan proses belajar secara efektif, sehingga disana ada hukum sebab-akibat, bahwa karena guru mengajar maka siswa harus belajar. Yang dalam kegiatannya akan terjadi proses interaksi komunikatif antara guru dengan murid, sehingga dari interaksi komunikatif maka akan terjadi perubahan tingkah laku sebagaimana yang diharapkan. Ada juga yang menyatakan bahwa mengajar adalah proses menyampaikan pengetahuan dan kecakapan kepada siswa.

Sebenarnya didalam proses mengajar memiliki hakekat yang didalamnya memiliki tujuan, agar supaya murid dapat menguasai pengetahuan

dan memiliki kecakapan sesuai yang diharapkan. Disini pengajaran bersifat *teacher centered*, jadi gurulah yang memiliki peran yang utama. Selain itu seorang guru juga menjadi *pupil-centered*, yang memiliki pengertian guru menjadi pembimbing.

Mengajar memang memerlukan sebuah konsep, pemahaman dalam konsep yang dimaksudkan disini adalah metode yang digunakan dalam penyampaian pelajaran dalam kelas supaya terjadi induktif, yaitu proses berfikir yang ditandai oleh proses berfikir yang bergerak dari khusus ke umum. Dimana dalam mengajar menurut pengertian mutakhir merupakan suatu perbuatan yang kompleks.

Perbuatan yang kompleks menurut Hasibuan dalam tulisannya yaitu perbuatan mengajar yang kompleks dapat diterjemahkan sebagai penggunaan secara integratif sejumlah komponen yang terkandung dalam perbuatan mengajar itu untuk menyampaikan pesan pengajaran⁴

Dalam proses belajar-mengajar yang terjadi interaksi antara guru dengan murid, dan sebagai murid sebelum mendapatkan pengetahuan mereka terlebih dulu mendapatkan pengetahuan yang didapat dari pengalaman. Sebab pengalaman merupakan suatu pengetahuan yang didapat dari usaha belajar sendiri-sendiri, dan dari sanalah yang dimaksudkan murid belajar. Untuk dapat belajar sebaik-baiknya, tidak hanya cukup bila murid hanya memiliki indera yang baik saja sebab murid masih harus memerlukan perhatian. Murid harus pandai memaknai fantasinya untuk dapat menangkap maksud guru, atau murid juga harus menggunakan logikanya sehingga akan timbul pengertian seperti apa yang diharapkan oleh guru.

Dalam mengajar atau mendidik seseorang, dimana akan selalu membawa perkembangan dan penyempurnaan dalam kepribadian anak juga tergantung dari kekreatifitasan dari pengajarnya. Perubahan tersebut akan berlangsung sesuai dengan pertumbuhan yaitu pada proses perubahan jasmani.

Perkembangan disini akan meliputi aspek kognitif, konatif, afektif, sosial dan motorik. Perkembangan kognitif meliputi pengetahuan serta pemahaman atau sering disebut “perkembangan intelektual”; Perkembangan konatif meliputi penghayatan berbagai kebutuhan; Perkembangan afektif menyangkut pemerikayaan alam perasaan; Perkembangan sosial menyangkut kemampuan untuk bergaul secara memuaskan dengan anggota-anggota keluarga, teman di sekolah dan warga masyarakat; Perkembangan motorik meliputi kemampuan untuk menggunakan otot-otot persendian dalam tubuh sedemikian rupa Untuk semua aspek perkembangan tersebut bersama-sama membentuk keseluruhan perkembangan mental/ psikis anak⁵

Connors mengidentifikasi tahapan sebagai berikut, tahap sebelum mengajar (*pre-active*), tahap pengajaran (*inter-active*), dan tahap sesudah pengajaran (*post-active*).

1. Tahap Sebelum Mengajar

Dalam tahap sebelum mengajar guru harus mempersiapkan dan menyusun program kegiatan dalam pelaksanaan kurikulum, program semester atau catur wulan dan perencanaan program mengajar. Dan dalam pelaksanaan tersebut ada aspek-aspek yang berkaitan dan perlu dipertimbangkan, diantaranya :

- a. Bekal bawaan yang ada pada siswa (*pupil entering behaviour*).
- b. Perumusan tujuan pelajaran.
- c. Pemilihan metode.
- d. Pemilihan pengalaman-pengalaman belajar.
- e. Pemilihan bahan pengajaran, peralatan, dan fasilitas belajar.
- f. Mempertimbangkan karakteristik siswa.
- g. Mempertimbangkan cara membuka pelajaran, pengembangan, dan menutup pelajaran.
- h. Mempertimbangkan peranan siswa dan pola pengelompokan.

⁴ Hasibuan 1986 : 37

⁵ W.S. Winkel, 1987 : 15

- i. Mempertimbangkan prinsip-prinsip belajar, antara lain : pemberian penguatan, motivasi, mata rantai kognitif, pokok-pokok yang akan dikembangkan, penentuan model, transfer, keterlibatan aktif siswa, dan pengulangan⁶

Sehingga sebelum seorang pengajar menyampaikan bahan didepan kelas, hendaknya perlu diperhatikan faktor-faktor yang akan mendukung terjadinya proses belajar-mengajar tersebut.

Demikian pula dengan pemahamannya terhadap setiap karakter atau tipe dari masing-masing siswa, juga merupakan salah satu rangkaian dari interaksi antar murid dengan guru. Untuk tipe-tipe dari masing-masing siswa berlainan, sehingga dalam menyajikan suatu bahan pengajaran seorang pengajar hendaknya mampu memahami jiwa psikis anak. Sebab dengan memahami kejiwaan anak maka dalam penyampaian bahan pelajaran akan lebih mudah untuk ditelaah oleh anak. Untuk itu, seorang pengajar juga harus memahami psikologi dan kemampuan anak. Kemampuan dari masing-masing anak memiliki tingkat sendiri-sendiri, dan menurut seorang psikolog bernama Grafer⁷, dibagi ke dalam empat tipe sebagai berikut :

a. Tipe Incremental

Dalam bentuk ini siswa hanya mampu belajar selangkah demi selangkah atau disebut *Block Builders* artinya pelajaran yang diberikan dapat diterima dengan cara sedikit demi sedikit dan dimengerti kemudian diberikan sedikit lagi dan seterusnya. Jadi siswa yang mempunyai kemampuan seperti ini harus dipantau terus-menerus dan juga dengan pemberian tugas secara rutin.

b. Tipe Intuitive

Dalam bentuk ini siswa mampu menerima dengan tidak secara berurutan dan mampu menyimpulkan pelajaran secara tepat. Jenis siswa

seperti ini termasuk *Bright Learners* yaitu jenis siswa yang cerdas/pandai.

c. Tipe Sensory Specialist

Tipe ini siswa mampu mempelajari hanya dengan menggunakan salah satu indera tertentu saja. Seperti visualisasi atau menggambarkan khayalan yang ada dalam pikiran dan dikeluarkan atau diaktualisasikan secara jelas.

d. Tipe Sensory Generalist

Dalam bentuk ini siswa mampu belajar dengan berbagai media seperti menggunakan diagram, gambar, guratan-guratan dalam catatan, film dan sebagainya. Sehingga seorang pengajar dalam menyampaikan pengajaran, selain memahami tentang metode/cara mengajar juga harus memahami tentang psikis seorang muridnya.

2. Tahap Pengajaran

Dalam tahap pengajaran ini telah terjadi interaksi antara guru dengan siswa, siswa dengan siswa ataupun siswa kelompok dengan siswa individual. Hasibuan menegaskan pula dalam bukunya, rentangan interaksi antara keduanya berada diantara dua kutub yang ekstrem, yakni suatu kegiatan yang berpusat pada guru dan kegiatan yang berpusat pada siswa. Ada aspek yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pengajaran ini adalah:

- a. Pengelolaan dan pengendalian kelas.
- b. Penyampaian informasi, ketrampilan-ketrampilan, konsep, dan sebagainya.
- c. Penggunaan tingkah laku verbal, misalnya ketrampilan bertanya, demonstrasi, penggunaan model.
- d. Penggunaan tingkah laku non-verbal, seperti gerak pindah guru dan sasmita guru.
- e. Cara mendapatkan balikan.
- f. Mempertimbangkan prinsip-prinsip psikologi, antara lain : motivasi, pengulangan,

⁶ Hasibuan, 1986 : 39

⁷ Tim Penatar propinsi Dati I Jawa Tengah, 1991/1992 : 10

- pemberian penguatan, balikan kognitif, pokok-pokok yang akan dikembangkan (*advance organizers*), mata rantai kognitif, transfer, keterlibatan aktif siswa.
- g. Mendiagnosa kesulitan belajar.
 - h. Menyajikan kegiatan sehubungan dengan perbedaan individual.
 - i. Mengevaluasi kegiatan interaksi⁸

Tahap untuk seorang pengajar dalam melakukan pengajaran supaya dalam kegiatan proses belajar dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan dalam mengajar harus lebih diperhatikan. Yaitu membuat anak didik untuk dapat aktif dalam berfikir.

Sama halnya dengan kegiatan instruksional yang disampaikan oleh Gagial yang dipergunakan untuk menelaah apakah sistem penyampaian itu efektif atau sebaliknya : (1) mengarahkan perhatian; (2) memberitahukan tujuan yang hendak dicapai, (3) merangsang timbulnya ingatan tentang kemampuan atau pengetahuan yang dipersyaratkan yang telah dipelajari, (4) menyajikan bahan pelajaran yang dijadikan rangsang, (5) memberikan petunjuk atau tuntunan dalam kegiatan belajar, (6) memancing penampilan pelajar, (7) memberikan umpan balik, (8) menilai penampilan atau hasil belajar, dan (9) merangsang kemampuan mengingat-ingat dan menransfer hasil belajar⁹

3. Tahap Sesudah Pengajaran

Tahap ini merupakan kegiatan atau perbuatan setelah pertemuan tatap muka dengan siswa. Beberapa perbuatan guru yang nampak pada tahap sesudah mengajar, antara lain :

- a. Menilai pekerjaan siswa.
- b. Membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya.
- c. Menilai kembali proses belajar-mengajar yang telah berlangsung.

Ketiga tahap pengajaran tersebut harus mencerminkan hasil belajar siswa yang berkaitan dengan kognitif, afektif, dan psikomotor.

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sesuai dengan kebutuhan yang dipakai oleh seorang pengajar terutama tari, demikian juga dengan penulis, metode yang digunakan juga disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam mengajar penulis lebih menekankan sikap disiplin dalam kelas. Dari beberapa uraian yang disajikan diatas, penulis mencoba untuk menerapkan cara atau metode pengajaran yang bertolak dari uraian diatas.

1. Tahap Persiapan Mengajar

Proses pengajaran Penulis sebelum awal pelajaran dilakukan dengan menyampaikan cerita dalam bentuk ceramah. Di samping penulis juga memberikan informasi tentang bagaimana proses dalam penciptaan tari. Dari hal ini penulis memberikan motivasi dan prinsip-prinsip belajar tari, untuk mengarahkan perhatian siswa pada materi yang akan disampaikan.

Kemudian penulis juga menyampaikan target pembelajaran/perumusan tujuan pelajaran sebagai tujuan yang hendak dicapai pada setiap tatap muka. Artinya penulis menyampaikan terlebih dahulu sampai batas mana pelajaran saat itu. Dalam upaya penyampaian karakter tari, penjabarannya dijelaskan secara lesan yang bertolak dari isi cerita atau temanya. penulis juga menekankan pelunya penguasaan gending sebagai prasyarat yang harus dikuasai siswa, hal ini akan sangat membantu pembawaan gerak tarinya.

Untuk merangsang timbulnya ingatan tentang kemampuan atau pengetahuan yang dipersyaratkan yang telah dipelajari, perlakuannya yaitu mengadakan tanya jawab tentang ingatan siswa terhadap penguasaan vokabuler/materi tari yang

⁸ Hasibuan, 1986 : 40

⁹ S. Pamardi, 2000 : 71

pemberian penguatan, balikan kognitif, pokok-pokok yang akan dikembangkan (*advance organizers*), mata rantai kognitif, transfer, keterlibatan aktif siswa.

- g. Mendiagnosa kesulitan belajar.
- h. Menyajikan kegiatan sehubungan dengan perbedaan individual.
- i. Mengevaluasi kegiatan interaksi⁸

Tahap untuk seorang pengajar dalam melakukan pengajaran supaya dalam kegiatan proses belajar dapat berjalan dengan baik sesuai dengan tujuan dalam mengajar harus lebih diperhatikan. Yaitu membuat anak didik untuk dapat aktif dalam berfikir.

Sama halnya dengan kegiatan instruksional yang disampaikan oleh Gagial yang dipergunakan untuk menelaah apakah sistem penyampaian itu efektif atau sebaliknya : (1) mengarahkan perhatian; (2) memberitahukan tujuan yang hendak dicapai, (3) merangsang timbulnya ingatan tentang kemampuan atau pengetahuan yang dipersyaratkan yang telah dipelajari, (4) menyajikan bahan pelajaran yang dijadikan rangsang, (5) memberikan petunjuk atau tuntunan dalam kegiatan belajar, (6) memancing penampilan pelajar, (7) memberikan umpan balik, (8) menilai penampilan atau hasil belajar, dan (9) merangsang kemampuan mengingat-ingat dan menstansfer hasil belajar⁹

3. Tahap Sesudah Pengajaran

Tahap ini merupakan kegiatan atau perbuatan setelah pertemuan tatap muka dengan siswa. Beberapa perbuatan guru yang nampak pada tahap sesudah mengajar, antara lain :

- a. Menilai pekerjaan siswa.
- b. Membuat perencanaan untuk pertemuan berikutnya.
- c. Menilai kembali proses belajar-mengajar yang telah berlangsung.

Ketiga tahap pengajaran tersebut harus mencerminkan hasil belajar siswa yang berkaitan dengan kognitif, afektif, dan psikomotor.

PELAKSANAAN PEMBELAJARAN

Sesuai dengan kebutuhan yang dipakai oleh seorang pengajar terutama tari, demikian juga dengan penulis, metode yang digunakan juga disesuaikan dengan kebutuhan. Dalam mengajar penulis lebih menekankan sikap disiplin dalam kelas. Dari beberapa uraian yang disajikan diatas, penulis mencoba untuk menerapkan cara atau metode pengajaran yang bertolak dari uraian diatas.

1. Tahap Persiapan Mengajar

Proses pengajaran Penulis sebelum awal pelajaran dilakukan dengan menyampaikan cerita dalam bentuk ceramah. Di samping penulis juga memberikan informasi tentang bagaimana proses dalam penciptaan tari. Dari hal ini penulis memberikan motivasi dan prinsip-prinsip belajar tari, untuk mengarahkan perhatian siswa pada materi yang akan disampaikan.

Kemudian penulis juga menyampaikan target pembelajaran/perumusan tujuan pelajaran sebagai tujuan yang hendak dicapai pada setiap tatap muka. Artinya penulis menyampaikan terlebih dahulu sampai batas mana pelajaran saat itu. Dalam upaya penyampaian karakter tari, penjabarannya dijelaskan secara lesan yang bertolak dari isi cerita atau temanya. penulis juga menekankan pelunya penguasaan gending sebagai prasyarat yang harus dikuasai siswa, hal ini akan sangat membantu pembawaan gerak tarinya.

Untuk merangsang timbulnya ingatan tentang kemampuan atau pengetahuan yang dipersyaratkan yang telah dipelajari, perlakuannya yaitu mengadakan tanya jawab tentang ingatan siswa terhadap penguasaan vokabuler/materi tari yang

⁸ Hasibuan, 1986 : 40

⁹ S. Pamardi, 2000 : 71

telah dikuasai. Kemudian memberi kesempatan siswa memperagakan tari sesuai dengan kemampuan dan ingatannya.

2. Tahap Penyajian

Menurut Hasibuan Metode Pengajaran yang baik harus dapat memenuhi prinsip-prinsip sebagai berikut :

- a. Pengelolaan dan pengendalian kelas.
Kegiatan yang dilakukan oleh penulis dalam kelas pada awal pertemuan yaitu, kelas dibawa dalam suasana disiplin. Selanjutnya penyampaian informasi, ketrampilan-ketrampilan, konsep, dan sebagainya.
Sebelum memberikan materi, seperti yang dibiasakan penulis dengan menyampaikan cerita tentang latar belakang kesenimanannya, bagaimana proses penciptaan karyanya, memberikan juga tentang bentuk-bentuk gending iringan dalam tari.
- b. Penggunaan tingkah laku verbal, misalnya ketrampilan bertanya, demonstrasi, penggunaan model.
Dalam menyampaikan materi penulis tidak segan-seganya memberikan kesempatan kepada muridnya untuk menanyakan tentang materi yang sedang diberikan. Sehingga murid dibawa dalam suasana aktif dan komunikatif.
- c. Penggunaan tingkah laku non-verbal, seperti gerak pindah guru dan sasmita guru.
Penulis dalam menyampaikan di kelas tidak hanya berdiri atau diam di tempat, tetapi sebaliknya penulis lebih banyak menguasai ruangan. Hal tersebut dilakukan dengan bergerak atau berpindah tempat karena harus aktif memberikan contoh gerak.
- d. Cara mendapatkan balikan.
Dalam menilai penampilan siswa penulis selalu memberikan komentar-komentar atas kemampuan siswa dan juga sering memberikan kesempatan kepada siswanya untuk memberikan tanggapan tentang materi tari yang telah diberikan.

- e. Mempertimbangkan prinsip-prinsip psikologi, antara lain : motivasi, pengulangan, pemberian penguatan, balikan kognitif, pokok-pokok yang akan dikembangkan (*advance organizers*), mata rantai kognitif, transfer, keterlibatan aktif siswa.

Dalam hal ini penulis lebih cenderung memberikan kesempatan dalam proses belajar-mengajar dikelas, yaitu memberikan kesempatan kepada siswa yang kemampuannya lebih baik untuk tampil dimuka memperagakan materi tari yang telah disampaikan oleh penulis.

- f. Mendiagnosa kesulitan belajar.
Materi yang penulis berikan terkadang tidak dapat diterima dengan baik oleh beberapa siswa. Ini disebabkan karena kemampuan dari masing-masing siswa berbeda-beda. Namun demikian penulis memberikan kebijakan untuk memberikan kesempatan siswanya tampil didepan kelas, baik itu yang memiliki kemampuan baik maupun yang kurang.
- g. Menyajikan kegiatan sehubungan dengan perbedaan individual.
Yaitu dengan memilih beberapa siswa untuk menari sedangkan yang lain mengamati, selain itu juga memberikan kesempatan kepada semua siswa.
- h. Mengevaluasi kegiatan interaksi
Untuk menilai/mengevaluasi hasil dari kemampuan siswa, penulis juga mengadakan penilaian terhadap masing-masing siswa. Sebab dengan diadakan penilaian maka siswa akan lebih mempunyai semangat dalam belajar menari.

Tinjauan deskripsi tentang cara mengajar tari penulis diatas selaras dengan hasil kerja penulis dalam pelatihan tari di SMK Negeri 8 sebagai berikut :

- a. Mengarahkan Perhatian
(1). Bercerita tentang pengalaman dirinya.
Sebelum penulis menyampaikan materi/ bahan pelajaran terlebih dahulu penulis memberikan pengantar dalam bentuk cerita

tentang pengalaman pribadi sebelum menguasai tari. Sebab penulis memang berangkat dari keseniman sebagai seorang penari, dan dari sanalah penulis mulai mengenal tari dan lebih mendalami tentang tari dengan mengajarkannya kepada orang lain. Hal ini dimaksudkan agar perhatian siswa terkonsentrasi.

- (2). Menginformasikan tentang proses penciptaan karya tari.

Sebelum memberikan materi tari dalam pola gerakan-gerakan, sebagai awalan penulis menyampaikan diskripsi tentang jenis tari tersebut sebagai awalannya. Sehingga anak dapat mengenal latar belakang tentang proses penciptaannya tersebut. Misalnya dalam penciptaan Penulis dalam tari Adaninggar-Kelaswara, dimana dalam konsep dasar penciptaannya disusun tidak atas dasar tarian Adaninggar-Kelaswar yang ada sebelumnya. Terutama gerakan Kelaswara banyak digunakan gerak-gerak dinamis hasil eksplorasinya. Untuk batasan definisi penciptaan, ini menunjuk pada penyusun hingga terbentuk sesuatu yang baru berdasarkan pola-pola yang ada. Menurut Wahyu Santoso Prabowo batasan untuk definisi penciptaan adalah: Batasan dalam penciptaan karya tari tradisi yang utama tidak terletak pada unsur gerak saja, tetapi juga pada pemunculan konsep (gagasan pokok) yang baru dalam karya¹⁰.

- (3). Menyampaikan bentuk gending iringan tari. Berkenaan dengan bentuk dalam pola tarian, sebelum memahami tarian tersebut penulis lebih cenderung memberikan pengenalan iringan. Untuk mengatasi kebingungan dalam gerakan tari, penulis lebih sering menggunakan iringan kendangan, hitungan bagian kenong, kempul, dan gong.
- (4). Menyuarakan lagu gending iringan tari.

Seperti halnya menyampaikan bentuk gending iringan tari, untuk pembelajaran tari ini penulis biasanya juga menggunakan lagu gending dengan disuarakan atau ditembangkan sehingga membawa kesan tersendiri dalam penghayatan.

- (5). Mengidentifikasi penguasaan siswa terhadap vokabuler materi pelajaran.

Pada saat mengajar penulis sambil memperhatikan peragaan siswa. Dalam pada itu, tidak jarang pula penulis membenahi secara langsung bentuk-bentuk gerak siswa yang dirasa kurang tepat. Dengan demikian penulis tidak banyak memberikan contoh di depan. Namun demikian dalam penegasan detail gerak tari penulis tidak jarang memperagakan secara terbalik (*mirror style*), seperti yang sering dilakukan oleh S. Ngaliman (alm)

- b. Memberitahukan tujuan yang hendak dicapai
- (1). Menentukan target pembelajaran pada setiap tatap muka secara bertahap. Kemudian penulis juga menyampaikan target pembelajaran sebagai tujuan yang hendak dicapai pada setiap tatap muka. Artinya penulis menyampaikan terlebih dahulu sampai batas mana pelajaran saat itu.
- (2). Untuk penguasaan karakter tari penyampaian secara lisan. Dalam upaya penyampaian karakter tari, penulis penjabarannya dijelaskan secara lesan yang bertolak dari isi cerita atau temanya, dengan tambahan penjelasan seperlunya.
- (3). Penguasaan gending sebagai prasyarat yang harus dikuasai siswa. Dalam langkah penyajian pelajaran ini, penulis memanfaatkan gending sebagai penguat dalam memberikan materi gerak tari. Hal ini selaras dengan pengalamannya ketika

¹⁰ Haryono, 1997 : 87

belajar, penulis banyak memanfaatkan gending sebagai sarana menghafal gerak tari. penulis menekankan perlunya penguasaan gending sebagai prasyarat yang harus dikuasai siswa, hal itu akan sangat membantu pembawaan gerak tarinya.

c. Merangsang timbulnya ingatan tentang kemampuan atau pengetahuan yang dipersyaratkan yang telah dipelajari.

(1). Melalui tanya jawab tentang ingatan siswa terhadap penguasaan vokabuler/ materi tari. Pada saat penulis memberi masukan-masukan utamanya penerapan prinsip-prinsip Hastha Sawandha. Pada saat diskusi itu, sekaligus digunakan untuk memberikan umpan balik dalam bentuk tanya jawab tentang hasil penampilan siswa. penulis banyak memberikan komentar atas kemampuan siswa sekaligus menunjuk contoh-contoh gerak yang benar dan yang salah dari para siswa. Oleh sebab itu banyak terjadi tanya jawab, terkadang cukup memakan waktu sehingga mengurangi waktu untuk latihan.

(2). Memberi kesempatan siswa memperagakan tari.

Untuk merangsang timbulnya ingatan tentang kemampuan atau pengetahuan yang dipersyaratkan yang telah dipelajari. Kemudian memberi kesempatan siswa memperagakan tari sesuai dengan kemampuan dan ingatannya.

d. Menyajikan bahan pelajaran yang dijadikan rangsang.

(1). Banyak menggunakan tuntunan melalui pola irama karawitan dengan pola irama gerak tari (hitungan gerak/kendangan).

Dalam langkah penyajian pelajaran ini, penulis memanfaatkan gending sebagai penguat dalam memberikan materi gerak tari. Hal ini selaras dengan pengalaman ketika belajar,

penulis banyak memanfaatkan gending sebagai sarana menghafal gerak tari. Oleh sebab itu, penulis dalam peragaannya sambil melagukan gendingnya, bisa dalam bentuk hitungan, kendangan, ataupun lagunya itu sendiri.

(2). Memberi tekanan adanya patokan-patokan tari yang harus dipenuhi.

Penekanan mengenai standard gerak tari, sangat menonjol, terutama terhadap teknik dan pathokan gerak tarinya. Oleh sebab itu penulis banyak memberikan penjelasan, sambil menunjukkan gerakan-gerakan seperlunya.

(3). Contoh gerak tari diberikan seperlunya lebih banyak penjelasannya.

Ada semacam perenungan yang memicu daya berpikir siswa. Oleh sebab itu banyak terjadi tanya jawab, yang terkadang cukup memakan waktu sehingga mengurangi waktu untuk latihan. Masih ditambah penjelasan-penjelasan tentang patokan-patokan dasar tari.

e. Memberikan petunjuk atau tuntunan dalam kegiatan belajar.

(1). Dalam memberi tuntunan sangat ketat terhadap aturan-aturan dasar/patokan baik secara lesan ataupun pembedaan gerak secara langsung.

(2). Membantu kejelasan irama dengan ketukan dan atau keprakan (sarananya: tepuk tangan, memukul meja, dsb).

Penulis lebih menekankan kepada siswanya untuk kepekaan terhadap iringan. Karena seorang penari salah satu media bantu dan yang paling utama adalah musik atau iringan.

(3). Pola-pola gerak dijelaskan secara detail dan bagian perbagian

Artinya pola-pola gerakan dijelaskan secara detail dan bagian-perbagian, mulai dari gerak tangan, lengan, kepala, posisi badan, kaki sampai pelaksanaan geraknya

- f. Memancing penampilan belajar
- (1). Sebagian siswa menari yang lain mengamati. Untuk memancing penampilan siswa, penulis membagi ke dalam kelompok-kelompok kecil, pada saat menari yang lain mengamati. Hasil pengamatan ini kemudian didiskusikan.
 - (2). Memilih siswa yang dianggap baik diminta tampil menari. Memberikan kesempatan kepada siswa untuk tampil depan kelas memperagakan jenis tari yang telah diberikan.
 - (3). Menari dengan arah hadap yang berbeda satu sama lain. Pada saat menyampaikan materi tari penulis lebih sering melihat siswanya secara langsung, jadi gaya yang digunakan penulis dengan *mirror style/gaya ngedhe*.
 - (4). Memilih siswa yang dianggap kurang baik diminta tampil menari dengan dibantu keprakan. Untuk membantu dalam membenahan gerakannya Penulis memberikan kesempatan kepada siswanya yang kurang baik dalam menari untuk tampil kedepan dan dari sana Penulis dapat membenahinya.
- g. Memberikan umpan balik.
- (1). Tanya jawab. Dalam memberikan sikap aktif bagi siswa, Penulis juga memberikan kesempatan seluas-luasnya untuk bertanya tentang materi pelajaran yang telah disampaikan. Sehingga dalam kelas tercipta suasana interaktif edukatif.
- h. Menilai penampilan atau hasil belajar.
- (1). Memberikan komentar atas kemampuan siswa.
 - (2). Memberi penilaian atas prestasi siswa.
- i. Merangsang kemampuan mengingat- ingat dan mentransfer hasil belajar.
- (1). Memilih secara acak untuk memperagakan.

- (2). Siswa diminta meningkatkan latihan mandiri untuk latihan pertemuan selanjutnya.

Menurut teori yang disampaikan oleh Gagial terhadap cara mengajar Penulis dalam pengajaran telah mampu memberikan teori yang efektif bagi murid-murid. Karena dapat memberikan kejelasan yang konkrit atas pengajaran yang disampaiannya. Dan dalam penyampaian materi pun banyak terjadi interaktif antara Penulis dengan murid. Sebab Penulis lebih banyak mengamati siswanya dalam praktek dengan menggunakan cara *mirror style*.

3. Tahap Evaluasi.

Pada tahap ini Penulis mengadakan diskusi atau tanya jawab baik tentang materi yang telah disampaikan maupun tentang gending yang menjadi dasar bagi pemahaman terhadap arti yang disampaikan. Dan pada prinsipnya tehnik penilaian dan evaluasi Penulis bertolak dari trilogi tari *wiraga*, *wirama*, dan *wirasa*, yang penjabarannya berpijak pada *Hastha Sawanda*; hanya saja penekanannya pada bentuk kepatuhan, kesesuaian, dan penguasaan *pathokan-pathokan* tari. Dalam hal ini Penulis sangat ketat terhadap prinsip-prinsip tersebut.

KESIMPULAN

Sebagai seorang pengajar tari, penulis memiliki latar belakang kepenarian yang cukup lama. Pada proses perjalanan sebagai seorang pengajar tari, penulis mampu memberikan uraian-uraian gerak tari dengan teliti dan detail. Hal ini terkait dengan pemahaman penulis sebagai penari yang sangat menunjang pemahaman terhadap tarian.

Cara yang dilakukan penulis dalam mengajarkan tari lebih bersifat informatif. Artinya penulis banyak memberikan arahan-arahan secara lisan tentang materi tari yang diajarkan. Menganai aturan tari yang penulis terapkan lebih berkiblat pada konsep dasar tari yaitu *Hastha Sawanda* dan trilogi tari *Wiraga*, *Wirama*, *Wirasa*.

Metode pengajaran tari yang penulis lakukan cenderung bersifat familier/kekeluargaan. Dalam penyampaiannya penulis lebih banyak memberikan masukan-masukan dalam bentuk uraian. Tetapi tidak jarang pula penulis juga membenahi secara langsung gerakan-gerakan dirasa kurang sempurna. Lebih daripada itu penulis berhasil menerapkan cara mengajar dengan sikap terbalik atau dalam bahasa jawa *ngedhe (mirror style)*. Metode ini diakui oleh Wahyu Santoso Prabowo salah seorang murid S. Ngaliman sebagai penemuan dari bapak S. Ngaliman.

Selain itu dalam penguasaan kelas penulis juga sering memberikan umpan balik kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan-pertanyaan tentang materi yang diberikan. Dengan demikian, suasana interaktif-komunikatif akan tercipta dengan baik dan akan terjaga pula hubungan antara penulis dengan para murid.

Kegiatan pengabdian pada masyarakat ISI Surakarta ini adalah salah satu kegiatan yang cukup penting karena merupakan salah satu wahana untuk mensosialisasikan hasil-hasil penelitian dan pengembangan seni ke masyarakat luas. Oleh karena itu perlu penanganan yang lebih serius dan terintegrasi dengan kegiatan lainnya, hingga pada gilirannya ISI Surakarta dapat lebih dikenal masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Depdikbud. *Ensiklopedi Tari Indonesia Seri I*. Jakarta: Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah 1984
- Dick Hartoko, (ed). *Memanusikan Manusia Muda, Tinjauan Pendidikan Humaniora*, Yogyakarta: Kanisius. 1985
- Dick Hartoko, *Manusia dan Seni*. Yogyakarta : Kanisius 1983
- Edi Sedyawati, ed. *Tari; Tinjauan Dari Berbagai Segi*. Jakarta : Pustaka Jaya 1984
- J.J. Hasibuan, Drs. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Karya. 1986
- Ki Hajar Dewantara. *Pendidikan Bagian I*. Yogyakarta: Majelis Luhur Taman Siswa 1977
- Nasution, Prof., Dr. S., *Didaktik, Asas-asas Mengajar*, Bandung: CV. Jemmars. 1977
- Primadi *Proses Kreasi dan Apresiasi Belajar*. Bandung: ITB 1978
- Rochman Natawijaya *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Sekolah Pendidikan Guru Tahun Ke-3 Repelita Tahun V 1984 1983/1984.
- S. Pamardi dkk, "S. Maridi dan S. Ngaliman Dalam Perkembangan Tari Gaya Surakarta (Studi Komparasi Gaya Mengajar Tari)" Laporan Hibah Penelitian Proyek "Due-Like" 2000-2001
- Soerjono Soekanto. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT. Gramedia 1982
- Soetarto. *Dasar-dasar Organisasi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press 1989
- Sudirdjo *Didaktik* Yogyakarta: Perpustakaan Pusat IKIP Yogyakarta. 1979
- Suhartin, R.I. *Serba-serbi Pendidikan*. Jakarta: Bharatara Karya Aksara. 1983
- _____, *Cara Mendidik Anak dalam Keluarga Masa Kini*. Jakarta: Bharatara Karya Aksara. 1984
- Winkel, W.S. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Gramedia 1987